



## HABITUASI REMAJA PECANDU NARKOBA PADA YAYASAN REHABILITASI DHIRA SUMAN TRITOHA

<sup>1</sup>Dwi Yuniar Vini, <sup>2</sup>Denny Soetrisnaadisendjaja, <sup>3</sup>Subhan Widiansyah

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail korespondensi: [dwiuniarvini@gmail.com](mailto:dwiuniarvini@gmail.com)

**Abstrak:** Penyimpangan sosial terhadap remaja semakin marak terjadi karena adanya rasa keingintahuan mencari jati diri, sehingga bagi mereka yang salah pergaulan berdampak pada penyimpangan sosial dan menjadi pecandu narkoba. Sedangkan narkoba kian meningkat, tidak banyak pula orang sekitar untuk menyarankan pecandu agar di rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan proses habituasi remaja pecandu narkoba pada tahap rehabilitasi Mental, Narkotika dan Geriatrik Yayasan Dhira Suman Tritoha. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik penelitian observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian dalam permasalahan ini dianalisis dengan menggunakan teori Reproduksi Kultural Pierre Bourdieu, menunjukkan adanya yayasan rehabilitasi Dhira Suman Tritoha ini berperan dalam sebuah pembentukan karakter remaja pecandu narkoba melalui empat aspek, yaitu (1) habitus: adaptasi mengenai remaja mantan pecandu narkoba, (2) Kapital (modal), ada empat yaitu kapital ekonomi (biaya rehabilitasi ditanggung oleh orangtua pasien remaja pecandu narkoba), kapital sosial (pembentukan keterdekatan suatu hubungan satu sama lain di yayasan rehabilitasi), kapital budaya (pembiasaan dalam tingkah perilaku dibentuk secara baik), kapital simbolik (memberikan pengontrolan diri pada pasien remaja pecandu). (3) Arena: bentuk perjuangan remaja pecandu narkoba untuk sembuh, (4) Kekerasan Simbolik: Pembentukan karakter mantan pecandu narkoba lewat kontroling. Remaja pecandu narkoba saat rehabilitasi membentuk karakter dan pemahaman norma sosial yang baik.

**Kata kunci:** habituasi, rehabilitasi narkoba, nilai karakter

*Abstract Social deviations against adolescents are increasingly prevalent because of their curiosity to find identity so that for those who have the wrong association, it will have an impact on social deviations and become drug addicts. While drugs are increasing, there are not many people around to suggest addicts to rehabilitation. This study aims to identify and describe the habituation process of adolescent drug addicts at the stage of Mental, Narcotics, and Geriatrics rehabilitation at the Dhira Suman Tritoha Foundation. This study uses descriptive qualitative research methods, observation, interviews, and documentation techniques. The results of the research in this matter were analyzed using Pierre Bordieu's theory of Cultural Reproduction, showing that the Dhira Suman Tritoha rehabilitation foundation played a role in shaping the character of adolescent drug addicts through four aspects, namely (1) habitus: adaption of adolescent former drug addicts, (2) capital: there are four, namely economic capital (rehabilitation costs borne by parents of drug-addicted adolescent patients, social capital (establishment of the closeness of a relationship with one another in rehabilitation foundation), cultural capital (habituation in behavior is formed well), symbolic capital (providing self-control to adolescent addicted patients). (3) Arena: a form of struggle for drug addicts to recover, (4) Symbolic Violence: formation of the character of former drug addicts through control. Adolescent drug addicts during rehabilitation form good character and understanding of social norms.*

**Keywords:** habituation, drug rehabilitation, character values.

**SUBMIT : 8 Februari 2022 REVIEW: 17 Februari 2022 ACCEPTED: 21 Februari 2022**

## PENDAHULUAN

Berkembangnya zaman, semakin sadar bahwa ada banyak pengaruh yang terjadi terhadap lingkungan sekitar. Mulai dari pengaruh yang positif karena adanya perubahan teknologi sehingga memudahkan orang-orang untuk beraktifitas, dan pengaruh negatifnya membuat orang-orang semakin malas melakukan kegiatan karena adanya perubahan modernitas. Dari adanya perubahan modernisasi tentu sangat cepat diterima oleh penduduk kota, dengan adanya modernitas karena masyarakat kota biasanya lebih gampang menerima sesuatu yang baru, maka dari itu hal ini sangat mempengaruhi adanya pergaulan bebas yang terjadi pada remaja bukan hanya dilingkungan sekitar namun dilingkungan sekolahpun kerap terjadi. Dampak dari globalisasi menyebabkan tingkat pergaulan bebas yang buruk selain merugikan individu bisa juga meresahkan lingkungan masyarakat karena bisa sampai berujung pada perilaku kejahatan dan menyimpang. (Dalam buku Wulandari 2019) Perilaku menyimpang terdiri dari dua kata, yaitu perilaku dan menyimpang. Secara Bahasa perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan menyimpang adalah kurang baik dan tidak sesuai dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan oranglain.

Adapun penyimpangan sebagai proses sosial, sebagai berikut (dalam Jokie: 2009):

- a) Sosialisasi Peran Sosial, perilaku sosial adalah perilaku yang di dapatkan (*acquired be havior*). Perilaku tidak ada sejak manusia lahir, melainkan dibentuk melalui sosialisasi. Perilaku dibentuk berdasarkan respons terhadap keinginan dan harapan (norma) oranglain terhadap dirinya. Adanya penyimpang dan menyimpang menunjukan adanya beragam peran sosial.
- b) Sosialisasi sebagai pengambil peran, sosialisasi secara luas adalah pembelajaran peran dan norma. Sebagai contoh, peran yang dipelajari anak dalam keluarga biasanya didiktekan oleh struktur sosial atau masyarakat sendiri. Pengambilan peran sebagai penyimpang perilaku menyimpang yang di peroleh penyimpang memengaruhi pilihan perilaku menyimpang lainnya. Misalnya perilaku penggunaan obat

terlarang, dimana perilaku menyimpang ini sebagai bagian dari peran menyimpang telah menyebabkan keretakan.

- c) Perspektif penyimpangan, untuk mendapatkan perspektif dan definisi situasi dari penyimpang, peneliti tidak harus selalu setuju dengan definisi si subjek penelitian terhadap situasi.

Berdasarkan pandangan ini bahwa penyimpangan adalah kesakitan atau menyimpang dari norma sehat yang di tetapkan oleh banyak orang. Orang atau situasi yang berbeda dengan harapan yang di tetapkan dianggap "sakit". Bagi para ahli patologi masalah social atau penyimpangan adalah pelanggaran terhadap harapan moral (Jokie : 2009).

Salah satu bentuk menyimpang remaja adalah menggunakan narkotika dalam bergaul dan itu menurut mereka sudah menjadi hal yang sangat lumrah dalam lingkungan pergaulan mereka. Karena remaja yang mengikuti perkembangan modernitas akan mengalami berbagai peningkatan, muncul rasa keingintahuan untuk mencoba banyak hal yang belum pernah dilakukan, entah itu dalam mencari tahu tentang ilmu ataupun pengalaman yang ingin dilakukan untuk memenuhi hasrat rasa ingin tahu terpenuhi. Termasuk dengan cara mereka mencoba untuk mengkonsumsi narkotika, jenis obat-obatan yang sudah jelas terlarang namun karena muncul rasa ingin untuk mencoba maka mereka tetap melakukannya hingga menjadi seorang pecandu narkotika.

Adapun faktor-faktor yang penyebab dari remaja penyalahgunaan narkotika, yaitu:

1. Lemahnya pengawasan keluarga dalam mengontrol sikap dan pergaulan pada seorang anak.
2. Keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa berpikir Panjang resiko yang akan diterimanya.
3. Lingkungan dari teman sebaya karena keinginan untuk diakui dalam kelompok.

Narkotika yaitu narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Semua istilah ini mengacu pada kelompok senyawa yang memiliki resiko kecanduan bagi penggunaanya, hal ini lah yang mengakibatkan mengkonsumsi narkotika dilarang agar masyarakat berhenti atau menghindari narkotika tersebut. Istilah "narkotika" berasal dari kata Yunani

“*narcosis*” yang di kemukakan oleh bapak ilmu kedokteran, hipokrates, untuk zat-zat yang menimbulkan mati rasa atau rasa lumpuh (Sarwono, 2010). Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (UU. No 35/2009 tentang Narkotika).

Permasalahan narkotika di Indonesia berada di zona merah, karena sampai saat ini pengguna narkotika semakin menyebar luas. Hal ini membutuhkan banyak perhatian penting dari berbagai pihak, karena narkotika tersebut mengejar untuk merusak remaja Indonesia. Seharusnya edukasi mengenai bahaya mengkonsumsi narkotika dan regulasi yang jelas dari obat-obatan terlarang tersebut sangat diperlukan oleh masyarakat,

Hasil dari penelitian sebelumnya adalah mengetahui serangkaian kegiatan yang dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan klien yang tidak terlepas dari aspek medis, sosial, dan spiritual setiap harinya. Kegiatan tersebut diberikan agar dapat membantu pengalihan klien terhadap usaha untuk mengkonsumsi kembali ganja, selain itu klien diberikan obat yang bersifat *stabilize* untuk mengendalikan halusinasi yang diderita oleh klien atau pasien tersebut, (Dzildjaran Nurul Suhada 2020), Hasil penelitian selanjutnya ditemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat masih banyak dijumpai remaja yang masih melakukan penyalahgunaan narkotika, (Maudy Pritha Amanda, et all 2017). Hasil penelitian lainnya yaitu ditemukan bahwa, 1). Proses rehabilitasi kepada mantan pecandu narkotika selama menjalani program rehabilitasi dilakukan secara sengaja oleh pihak kkonseelor. 2). Kondisi mantan pecandu narkotika pasca rehabilitasi yakni mereka lebih memfokuskan diri untuk merubah stigma masyarakat, (Anggi Putri Rahayu, 2019).

Penelitian ini difokuskan pada bentuk reproduksi kultural yang berdasarkan teori dari Pierre Bordieu dalam proses habituasi remaja pecandu narkotika di Yayasan Dhira Suman Tritoha dan peran rehabilitasi sosial yayasan Dhira Suman Tritoha dalam pengaruh

kesembuhan remaja yang menjadi pecandu tersebut. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses habituasi nilai karakter remaja pecandu narkotika, serta untuk mengetahui peran yayasan rehabilitasi dalam pembentukan karakter pasien remaja pecandu narkotika. Strategi yang diharapkan dalam proses habituasi di yayasan rehabilitasi ini diharapkan mampu mengamati adaptasi remaja pecandu narkotika sehingga mampu mengevaluasi kembali hasil kinerja dari yayasan rehabilitasi agar bisa menyesuaikan kegiatan seperti apa yang bisa didapatkan oleh tergantung kebutuhan pasien.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan memperjelas dalam mengkaji data secara mendalam mengenai dampak penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat terutama berdampak besar terhadap pergaulan remaja masa kini, Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan tambahan untuk orangtua agar bisa lebih mengontrol atau memberikan sikap disiplin terhadap anak, dan sebagai gambaran terhadap remaja-remaja yang sedang bingung mencari jati diri dalam sebuah pergaulan agar tidak terjerumus dalam sebuah pergaulan yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi serta dokumentasi. Peneliti melakukan reduksi data memilah mana saja data atau informasi yang menjadi kebutuhan penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Penelitian ini dilakukan di Pusat Rehabilitasi Mental, Narkotika dan Geriatrik Yayasan Dhira Suman Tritoha, kabupaten Serang-Banten. Pada penelitian ini peneliti memilih subjek penelitian sesuai dengan judul habituasi remaja pecandu narkotika pada yayasan rehabilitasi Dhira Suman Tritoha di Kabupaten Serang, subyek penelitian yang di ambil ada tiga pihak. Yang pertama yakni remaja pecandu narkotika yang mengikuti rehabilitasi di yayasan dhira suman tritoha, yang kedua perawat penanggungjawaban pasien NAPZA di yayasan dhira suman tritoha, dan yang ketiga merupakan orangtua atau wali dari remaja pecandu narkotika yang sedang mengikuti rehabilitasi di yayasan dhira suman tritoha.

Pencarian subjek penelitian dilakukan oleh peneliti secara purposive, yaitu pengambilan sumber data atau informan dengan pertimbangan tertentu. Kriteria data dipilih berdasarkan informan itu sendiri, yaitu informan yang mengetahui informasi tentang yang akan diteliti yaitu sedang melakukan proses rehabilitasi, serta mengalami riwayat ketergantungan dengan narkoba. Sementara pemilihan subjek kedua dilakukan secara detail yaitu perawat yang bertanggungjawab atas pasien NAPZA yang sudah mengetahui kegiatan sehari-hari pasien pecandu narkoba di yayasan dhira suman tritoha, sedangkan pihak ketiga yaitu subjek tambahan orangtua atau wali dari pasien remaja pecandu narkoba yang sedang melakukan proses rehabilitasi di yayasan dhira suman tritoha yang membiayai proses rehabilitasi remaja pecandu narkoba.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyimpangan diartikan sebagai ciri tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan di lingkungan masyarakat sosial. Contoh penyimpangan sosial yang terjadi yaitu, remaja menggunakan narkoba sampai menjadi seorang pecandu, perkembangan penyalahgunaan narkotika pada negara berkembang menjadi sesuatu yang dapat mengancam kehidupan. Terjadinya penyalahgunaan narkoba disebabkan karena faktor internal yakni berasal dari individu itu sendiri, dengan adanya rasa penasaran dapat menyebabkan timbul rasa keingintahuan tinggi terhadap narkoba. Rehabilitasi mengupayakan untuk membantu mengurangi perilaku bermasalah yang dilakukan oleh pecandu narkoba dengan cara melakukan program pemulihan yang telah di atur oleh pusat rehabilitasi sesuai dengan tingkat kecanduan per individu.

#### **Proses Habitiasi Remaja mantan Pecandu Narkoba Di Yayasan**

Kegiatan yang disediakan oleh pihak yayasan dhira suman tritoha dijadikan sebagai inti pusat pencapaian dalam sebuah pembentukan dalam reproduksi kultural dan menciptakan nilai karakter yang harus dimiliki oleh pasien/klien yang berada di yayasan dhira suman tritoha dalam sikap bergaul, mampu beradaptasi dengan lingkungan di yayasan, dan berperilaku baik tidak lagi melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma masyarakat.

Dalam proses interaksinya melakukan pendekatan terlebih dahulu, agar bisa bersosialisasi dengan lingkungan baru. Proses habituasi yang terjadi pada kegiatan yang sudah sesuai jadwal yang ditentukan oleh pihak yayasan dhira suman tritoha ini, terjadi kepada klien agar dapat membentuk pribadi diri klien menjadi terstruktur dan disiplin ketika kembali ke dalam lingkungan masyarakat sudah terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan.

#### **Peran Yayasan Dhira Suman Tritoha Dalam Pembentukan Karakter Remaja Pecandu Narkoba**

Rehabilitasi merupakan Lembaga yang berkaitan dengan reproduksi kultural karena membentuk dalam ruang lingkup resmi yang dibuat yayasan, reproduksi kultural yang dihasilkan dari yayasan rehabilitasi dhira suman tritoha pun dianggap dapat membentuk peran positif pada setiap habituasi pembentukan karakter pasien pecandu narkoba. Kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan terjadwal di yayasan dhira suman tritoha diharapkan mampu membangun sebuah nilai dan membentuk karakter pasien/klien menjadi lebih baik.

Proses habituasi yang dibentuk berdasarkan jadwal secara tidak langsung akan memperbaiki sikap dari seorang klien tersebut, hal yang dilakukan tidak hanya dilatar belakangi mengingat kegiatan yang pernah dilakukan namun secara tidak langsung sudah menjadi suatu kegiatan yang akan biasa dijalani oleh seorang klien. evaluasi sebagai penunjang juga dari bentuk proses habituasi pada remaja pasien pecandu narkoba, hal ini dilakukan agar terlihat apakah proses kegiatan yang dalam membentuk karakter aktif secara baik pada pasien berhasil diterapkan atau mungkin kurang tersampaikan tujuannya pada pasien maka pihak yayasan pun akan memberikan proses pada pasien remaja tersebut lebih baik lagi

Data analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori reproduksi kultural dari Pierre Bordieu yang dibangun oleh beberapa konsep yaitu, habitus, kapital (modal), arena, dan kekerasan simbolik. Berikut pemaparannya:

#### **Habitus**

Habitus merupakan konsep penting bagi Bordieu dalam ide yang terstruktur dan ide

yang berupa praktek. Habitus terbentuk setelah manusia lahir dengan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus tidak terjadi secara alamiah atau kodrat, tetapi merupakan proses pembelajaran dengan cara pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Habitus merupakan struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor menghadapi kehidupan sosial. Setiap aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang di internalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, dan menyadari dan menilai dunia sosial. (Jacky:2015:181).

Habitus merupakan konsep dari proses terbentuknya reproduksi kultural yang menjadikan seseorang menjadi berbeda dari biasanya. Habitus pun sebuah pembiasaan dalam bertindak, dan dalam berperilaku. Habitus merupakan hasil dari cara beraktivitas seseorang dengan cara bermain, belajar pendidikan, serta dari dalam cara bersosial dilingkungan salah satunya kegiatan yang dilakukan di yayasan Dhira Suman Tritoha. Di dalam yayasan rehabilitasi dhira suman tritoha dibentuk beberapa kegiatan yang sudah terjadwal yang dianggap mampu melakukan perubahan habitus pada remaja pasien atau klien yang berada di yayasan rehabilitas.

#### **Kapital (Modal)**

Definisi modal menurut Bordieu sangat luas, Bordieu mendefinisikan empat tipe kapital, yakni kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik. (Ritzer, 2012:908). Empat kapital tersebut merupakan adanya modal yang harus dimiliki oleh remaja pasien pecandu narkoba dan perawat yang bertanggungjawab untuk pasien NAPZA dalam menciptakan sebuah proses reproduksi kultural.

Empat kapital Bordieu memiliki keterkaitan satu sama lain, dimana kapital ekonomi merupakan modal yang mencakup sumber daya yang dimiliki oleh setiap pasien remaja pecandu narkoba kemampuan diri dalam melengkapai biaya administrasi untuk masuk ke yayasan dhira Suman Tritoha serta untuk memenuhi segala kebutuhan yang ada di yayasan rehabilitasi tersebut. Selain itu kapityal ekonomi, yayasan rehabilitasi dhira suman tritoha mempunyai kontribusi dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Kontribusi yang diberikan pihak yayasan rehabilitasi dhira suman tritoha yaitu berupa menyediakan

sarana dan prasarana serta setiap kegiatan yang dibutuhkan dan dilakukan oleh semua pasien yang berada di yayasan Dhira Suman Tritoha. jika sarana dan prasarana yang berada di yayasan sudah tidak layak untuk dipergunakan maka pihak yayasan akan memperbaikinya dan menggantinya agar bisa dipakai dan memenuhi kebutuhan pasien atau klien serta semua pihak yang berada di yayasan Dhira Suman Tritoha. Dan pihak keluargapun berperan sebagai yang memberi modal membiayai pasien remaja pecandu narkoba selama melakukan proses rehab di yayasan dhira suman tritoha.

Kapital budaya yaitu, sebuah tatacara yang direalisasikan oleh pasien remaja pecandu narkoba serta perawat yang bertanggungjawab di bagian NAPZA terhadap pembiasaan dalam mencerminkan sebuah tata perilaku yang sopan dan sikap mampu menghargai baik itu dilakukan oleh orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua. Mampu menempatkan diri dalam bertutur kata dan Bahasa kepada sesama pasien maupun pasien ke perawat begitupun perawat ke pasien yang berada didalam lingkungan yayasan dhira suman tritoha.

Adapun kapital sosial yaitu, sebuah konsep yang dibangun dari sebuah kegiatan yang dilakukan secara terjadwal di yayasan rehabilitasi dhira suman tritoha. hal ini mengakibatkan adanya hasil pembentukan keterdekatan suatu hubungan satu sama lain yaitu antara remaja pasien pecandu narkoba dan perawat yang bertanggungjawab dibagian NAPZA. Kapital sosial keluarga dari pasien remaja pecandu narkoba mendapatkan sanksi sosial di lingkungan masyarakat karena dampak dari yang diperbuat oleh pasien remaja pecandu tersebut.

Kapital simbolik yang berada di yayasan dhira suman tritoha ini merupakan sebuah pengontrolan diri untuk mempertahankan kehormatan yang dimiliki oleh pihak yayasan. Maka dari itu pihak yayasan membentuk sebuah reputasi pegawai dan perawat agar tidak melakukan hal yang seenaknya atau sewenang-wenang, maupun pihak remaja pecandu narkoba ataupun pasien lainnya agar menuruti semua aturan yang ada di dalam yayasan. Kapital simbolik yang dilakukan oleh pihak keluarga memberikan pengontrolan diri pada pasien remaja pecandu

agar membangun kembali reputasi yang baik dari perilaku menyimpang yang di lakukan sebelumnya.

Ke empat kapital bordieu yang di miliki oleh pasien remaja pecandu narkoba, perawat penanggungjawab NAPZA, serta pihak keluarga dari pasien remaja pecandu narkoba memperlihatkan adanya sumber daya dalam melakukan suatu reproduksi kultural. Salah satunya dalam melakukan proses habituasi yang dilakukan dari kegiatan yang diberikan oleh pihak yayasan dhira Suman Tritoha.

#### **Arena**

Menurut definisi Bordieu, arena dianggap sebagai arena pertempuran, arena juga merupakan pertempuran. Yaitu struktur arena yang bersifat kekuatan semi otonom, dan digunakan untuk mengamankan posisi-posisi tertentu. (Ritzer, 2017).

Konsep arena dianggap sebagai perjuangan atau puncak setiap individu dalam mencapai dan meningkatkan kreatif serta semangat yang dimiliki dalam melaksanakan proses reproduksi kultural yang terjadi didalam sebuah yayasan rehabilitas. Arena juga dianggap sebagai proses habitus yang dianggap mencapai keberhasilan dalam membentuk pasien remaja pecandu narkoba dalam beradaptasi kembali ke lingkungan masyarakat.

Arena tidak hanya berpengaruh dalam proses habitus yang terjadi namun juga membutuhkan kapital (modal) yang menjadi pendukung dalam terjadinya pencapaian yang dituju. Sumber daya atau modal yang dimiliki jika mengalami penurunan dalam setiap kegiatan maka proses habituasi yang dibentuk oleh yayasan dhira suman tritoha maka akan tidak berjalan dengan semestinya. Arena dijadikan sebuah medan perjuangan atau pertempuran yang dihidupkan oleh proses reproduksi kultural dalam habituasi remaja pecandu narkoba agar bisa kembali menjalani kehidupan sosial sebagaimana mestinya.

#### **Kekerasan Simbolik**

Bordieu (Ritzer, 2012), kekerasan simbolik adalah Tindakan tidak langsung yang umumnya melalui mekanisme kultural dan berbeda dari bentuk-bentuk control yang lebih langsung. Kekerasan simbolik jauh lebih kuat daripada kekerasan fisik, karena melekat dalam setiap bentuk tindakan dan struktur

kognisi individu, dan memaksakan legitimasi pada tatanan sosial. (Jacky, 2015).

Kekerasan simbolik diberikan kepada yang melanggar untuk memperbaiki diri dalam karakter pasien remaja pecandu narkoba terhadap perilaku yang telah dilakukan. Kekerasan simbolik yang diberikan oleh pihak yayasan atau dilakukan oleh perawat penanggungjawab dibagian napza yaitu menggunakan cara verbal dan non verbal. Kekerasan simbolik dalam bentuk verbal yaitu diterapkan oleh perawat penanggungjawab pasien NAPZA dengan cara melalui pemberian sanksi dengan cara menegur dan memberikan penjelasan agar tidak mengulangi pelanggaran terhadap perilaku yang telah dilakukan, hal ini biasanya terjadi untuk semacam pelanggaran ringan yang dilakukan oleh pasien remaja pecandu narkoba. Sedangkan kekerasan simbolik dalam bentuk nonverbal yaitu memberikan sanksi jika melakukan kesalahan fatal, yang mengakibatkan melawan perawat maka akan diberikan sanksi di masukan kedalam ruang isolasi.

Selain itu hukuman yang diberikan kepada para pasien yang melakukan tindakan menyalahi aturan diharapkan memiliki rasa jera terhadap perilaku buruk yang dilakukan oleh mereka, dan diharapkan para pasien atau klien untuk tidak melakukan pelanggaran kembali. Walaupun sanksi yang diberikan dianggap membebani pada pasien atau klien, namun tata tertib yang diberikan kepada pasien tetap dilakukan dengan rasa tanggungjawab yang mereka miliki.

#### **SIMPULAN**

Habituasi dalam proses adaptasi remaja pecandu narkoba yang berada di yayasan Dhira Suman Tritoha tentu teramat sangat membantu dalam pemulihan diri, serta pemulihan untuk kembali berinteraksi sosial dengan masyarakat sosial. Kapital atau modal sebuah aspek yang utama harus dimiliki dalam reproduksi kultural dalam melaksanakan habituasi di yayasan rehabilitasi. Kapital yang dimaksud yaitu kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial, serta kapital simbolik. Arena merupakan sebuah medan perjuangan yang dilalui oleh remaja pecandu narkoba dalam upaya pemulihan diri,serta mencoba untuk menjalani kehidupan yang normal, berupaya meningkatkan rasa percaya diri

untuk dapat kembali melakukan aktifitas sehari-hari tanpa menggunakan narkoba kembali. Kekerasan simbolik merupakan bagian akhir dari reproduksi kultural dalam mendukung proses habituasi yang dijalankan oleh yayasan rehabilitasi. Kekerasan simbolik diberikan kepada setiap pasien atau klien yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang berada di yayasan rehabilitasi tersebut.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin, Beni. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Ahmadi, Rulam. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Ali, Asrori, (2010). *PSIKOLOGI REMAJA Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia dan Tim New Merah Putih, (2012). *Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*, Yogyakarta: New Merah Putih.
- Creswel, John W, (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dr. M. Jacky, (2015). *SOSIOLOGI Konsep Teori dan Metode*, Mitra wacana media
- Farida, Anna. (2014). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja; Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Febriyanto, Alfian. (2019). *Pengayaan Pembelajaran Sosiologi: Permasalahan Sosial*. Surakarta: PT. Aksara Sinergi Media.
- Idrus, Muhammad (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta:PT Gelora Aksara Pratama
- Kartono, Kartini, (2009). *Patologi Sosial jilid 1*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Listyarini, Ida Handoyo. (2019). *Narkoba Perlukah Mengenalnya?*. Bandung: PT. Pakar Karya.
- M.S, Jokie Siahaan, 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Psikologi*, Jakarta: PT. INDEKS.
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, J. lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George (2017). *Teori Sosiologi: dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Sosiologi Postmodern*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Soebani, Beni Ahmad. (2015). *Sosoiologi Perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- W, Sarlito, Sarwono, (2009). *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Wanto H Rivaie (2010). "Membina Nilai Moral Sosial Budaya Indonesia Di Kalangan Remaja", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol.1 No.1. April 2018
- Wulandari, (2019). *Perilaku Remaja*. Semarang:MutiarA Aksara.
- Yusuf, Akhyar Lubis, (2014), *Postmodernisme Teori dan Metode*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada